

PENGARUH PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) TERHADAP PENINGKATAN MORAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PACET

Euis Rojabiaturohmah¹
Iyep Candra Hermawan²
Banan Sarkosih³

euisrojabiaturohmah95@gmail.com¹
iyepcandra59@unsur.ac.id²
Banan_sarkosih@yahoo.co.id³

Universitas Suryakencana

Abstrak

Moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan. Moral merupakan suatu sikap yang timbul dari perasaan yang berdasarkan norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, selanjutnya moral menjadi suatu aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Namun belakangan ini masalah moral kembali mencuat terlebih di kalangan remaja, dimana masalah tersebut merupakan persoalan bagi dunia pendidikan, masalah moral yang menjadi perhatian sekolah yaitu masalah kenakalan remaja, masalah moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Penguatan pendidikan karakter merupakan suatu gerakan revolusi mental, dimana gerakan ini bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai religius, jujur, dan tanggung jawab di sekolah. Penguatan pendidikan karakter (PPK) berpengaruh positif terhadap peningkatan moral siswa, pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan tentang moral, meningkatnya perasaan/sikap moral siswa dan meningkatnya tindakan/perbuatan moral siswa.

Kata Kunci: *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Moral, Sekolah*

PENDAHULUAN

Seseorang dikatakan bermoral apabila segala perkataan dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, toleransi dan nilai-nilai lainnya. Namun belakangan ini tidak dapat kita pungkiri bahwa nilai-nilai moral yang ada sudah mulai luntur

terlebih dikalangan remaja dimana seharusnya para remaja sebagai penerus bangsa memiliki moral yang baik tetapi pada kenyataannya sungguh sangat miris. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Magnis-Suseno dalam Asri Budiningsih, 2004:25).

Berdasarkan pendapat tersebut moralitas tidak dapat dimiliki oleh seseorang apabila orang tersebut tidak menginginkannya jadi seseorang akan bermoral apabila mempunyai keinginan yang tulus dan ikhlas untuk berbuat baik baru dapat dikatakan orang tersebut bermoral.

Pada dasarnya pendidikan moral bertujuan untuk membimbing generasi muda memiliki perilaku berbudi. Tujuan pendidikan moral adalah mendorong tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 3 undang-undang Negara Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yaitu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut diatas sudah sangat jelas bahawasannya pendidikan nasional itu berfungsi tidak hanya untuk mengembangkan kognitif siswa tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan afektif siswa, sehingga siswa tidak hanya cerda kognitifnya saja tetapi juga memiliki sifat afektif yang baik seperti bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan sifat-sifat positif lainnya.

Masalah moral yang menjadi perhatian sekolah sebagai lembaga pendidikan diantaranya adalah masalah ketamakan, ketidak jujuran, tindakan kekerasan, tauran antar pelajar, geng motor, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Masalah ini lah yang kemudian menempatkan pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk dapat dilaksanakan tidak hanya di keluarga, dan masyarakat tetapi juga harus diterapkan di sekolah-sekolah dari mulai jenjang paling dasar sampai dengan sekolah menengah. Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter ditunjukan dengan dikeluarkannya Pepres No 87 Tahun 2017 tentang PPK. PPK merupakan suatu

gerakan yang mengumandangkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda Indonesia di era Globalisasi saat ini.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah moral, sekolah dituntut menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Melalui penelitian ini penulis akan mengkaji bagaimana pengaruh dari penguatan pendidikan karakter (PPK) terhadap peningkatan moral siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pacet.

LANDASAN TEORI

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kata “*karakter*” berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti *to engrave* (melukis menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berdasarkan pengertian diatas *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Dalam KBBI karakter artinya sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Menurut Koesoema (2007: 80) bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

Karakter merupakan ciri khas seseorang yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada. Pengertian Secara Khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Setiawan, 2017: 348-352). Karakter merupakan anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia sebagai pembeda dari makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia berkarakter adalah manusia yang mempunyai nilai moral, akhlak, budi pekerti serta tanggungjawab.

Menurut Thomas Lickona (2012: 84) dalam bukunya *educating for character* pendidikan karakter yang baik terdiri dari 3 komponen yaitu, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral*

action). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.

Dalam isi Perpres No 87/2017 dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dimensi pengolahan karakter, **pertama** olah hati (etik), individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa. **kedua** olah rasa (estetis), individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. **ketiga** olah pikir (literasi), individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. dan keempat olah raga (kinestetik), individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

PPK, menurut PerpresNo 87/2017, memiliki tujuan, membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Adapun dalam pelaksanaanya, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, bunyi Pasal 3 Perpres ini. Yang menjadi Ruang lingkup peraturan presiden tentang

penguatan pendidikan karakter ini meliputi, penyelenggaraan PPK yang terdiri atas (PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal, PPK pada nonformal dan PPK pada informal), pelaksana, dan pendanaan dan dalam penyelenggaraan Perpres ini ditegaskan PPK dilakukan dengan terintegrasi dalam kegiatan intrakuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler, dan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan, atau dapat dilakukan di luar lingkungan satuan pendidikan.

Berhubungan dengan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai variabel penelitian, selanjutnya untuk lebih jelasnya penulis membagi variabel Penguatan Pendidikan Karakter kedalam beberapa indikator yaitu, pemahaman nilai religius, pemahaman nilai kejujuran dan pemahaman nilai tanggung jawab.

2. Peningkatan Moral

Moral dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “*Mores*” yang berasal dari suku kata “*Mos*”. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, ahlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Menurut Poerwadarminta (2007: 50) moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak.

Budiningsih (2008) berpendapat bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud adalah moral Pancasila, termasuk di dalamnya nilai-nilai UUD 1945. Perkembangan moral manusia secara individu melalui beberapa tahapan seperti: orientasi penghukuman dan kepatuhan, orientasi nisbi instrumental, orientasi kesejajaran interpersonal, orientasi pemeliharaan otorisasi dan tata kemasyarakatan, orientasi persetujuan masyarakat secara legal, dan orientasi asas-asas etika universal.

Menurut Thomas Lickona (2012: 20-28) ada beberapa gejala penurunan moral diantaranya adalah: kekerasan dan tindakan anarki,

pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlaludini dan penyimpangannya, dan sikap merusak diri.

Untuk lebih jelasnya variabel tentang moral dibagi menjadi beberapa indikator yaitu, **pertama** pengetahuan moral (*moral knowing*), Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring dengan perubahan moral kehidupan, *moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Karena seseorang tidak mungkin dapat bertindak sesuai dengan moral yang baik apabila tidak mempunyai pengetahuan tentang moral itu sendiri. Oleh sebab itu pengetahuan moral atau *moral knowing* sangat penting untuk diajarkan pada anak-anak dewasa ini. **Kedua** *moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. **Ketiga**, tindakan moral, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya.

Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terhadap Peningkatan Moral Siswa

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan nilai moral, karena pada dasarnya pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak.

Pendidikan Karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan Kecerdasan Moral (*building moral intelligemce*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak (Zubaedi, 2011: 55). Cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral menurut Michele Borba dalam Yusuf dan Zubaedi (2011, hlm. 55) menyatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Berdasarkan pernyataan di atas kecerdasan yang penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu memberikan motivasi yang baik pada orang lain, menerima dan menghargai pendapat, mendengar berbagai masukan yang disampaikan orang lain, menghargai perbedaan, bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan, dapat berempati, menunjukkan kasih sayang, dan rasa hormat pada sesama dan sebagainya. Merupakan sifat utama yang akan dapat membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat dan menjadi warga negara yang baik.

Zubaaedi (2011: 56) berpendapat bahwa Kecerdasan moral pada dasarnya dapat dipelajari, dan dapat dimulai membangunnya dari saat anak-anak. Misalnya dengan melatih kontrol diri, bersikap adil menunjukkan rasa hormat, berbagi dan berempati. Meski kecerdasan moral dapat dipelajari, tetapi tidak dijamin dapat berhasil. Kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan. Salah satu upaya nya yaitu dengan peningkatan pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan keluarga, maupun masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Semakin cepat menanamkan kemampuan kecerdasan moral anak, maka semakin besar kesempatannya untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang kuat, seperti kesempatannya mengembangkan kemampuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang sangat mendukung dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Thomas Lickona (2012: 101) apabila sekolah ingin mengembangkan karakter, maka sekolah harus menyediakan lingkungan moral yang menentukan nilai-nilai yang baik dan menyimpannya dihadapan hati nurani setiap orang. Hal ini dikarenakan diperlukan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan, untuk berkembang menjadi sebuah kesadaran intelektual semata yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan pribadi dalam berfikir, merasakan, dan bertindak bagi siswa. Seluruh lingkungan sekolah, kebudayaan sekolah, harus mendukung pertumbuhan tersebut. Rasa hormat, tanggung jawab, dan sebagainya merupakan nilai-nilai yang dapat diajarkan secara legitimasi oleh sekolah. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam manifestasinya merupakan kualitas karakter yang membuat nilai-nilai moral menjadi realita yang hidup.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk diterapkan. Diantara karakter yang perlu dibangun adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan yang memberikan terbaik (*giving the best*) sebagai suatu perstasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran dalam mewujudkan peningkatan moral yang baik.

Menurut Zubaedi (2011) Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan nilai moral, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai akar-akarnya.

Lickona (2012) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Masih menurut Thomas Lickona (2012) bahwa konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri.

Sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan diri. Perilaku moral terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen moral dimiliki seseorang aka membentuk karakter yang baik atau unggul. Sikap moral tersebut dibentuk melalui pendidikan moral dimana pendidikan moral bertujuan untuk mengarahkan seseorang untuk menjadi bermoral dan dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral dan latihan moral untuk pembiasaan . hal ini sesuai dengan tujuan pentingnya penguatan pendidikan karakter/ akhlak/ afektif, supaya tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai. Tujuan tersebut ialah bahwa subjek didik atau peserta didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut dapat terwujud dengan sebagaimana mestinya tentunya peningkatan moral pada diri setiap anak akan dapat terjadi baik itu pada aspek peningkatan pengetahuan moral siswa, perasaan moral siswa, maupun tindakan moral siswa. Peserta didik tidak diharapkan

tidak hanya sekedar tahu saja mengenai pengetahuan moral, tetapi diharapkan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan tentang moral yang mereka peroleh dari sekolah yaitu melalui penguatan pendidikan karakter kedalam kehidupannya sehari-hari baik dalam kehidupan disekolah, dirumah maupun diligkungan dimana ia berada baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara.

DATA ANALISIS

Deskripsi data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket yang penulis teliti di lapangan mengenai pengaruh penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMP Negeri 1 Pacet, hal ini berpengaruh terhadap peningkatan moral siswa kelas VIII.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasinya adalah Kelas VIII SMP Negeri 1 Pacet yang berjumlah 256 siswa. Penulis akan mengambil sampel secara acak dari total populasi kelas VIII SMP Negeri 1 Pacet sebanyak 25% dari jumlah populasi yaitu 64 siswa.

Bedasarkan hasil penelitian mengenai pengeruh pengutan pendidikan karakter (PPK) terhadap peningkatan moral siswa yaitu, siswa menyatakan dapat memahami nilai-nilai karakter yang sesuai dengan moral, siswa menyatakan dapat berusaha menjadi manusia yang berkarakter dan bermoral, siswa menyatakan dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat dan dengan penguatan pendidikan karakter siswa menyatakan dapat menjadi pribadi yang baik dalam berbicara dan bertingkah laku.

Siswa menyatakan bahwa pengaruh penguatan pendidikan karakter terhadap peningkatan moral siswa, yaitu pengetahuan moral mengalami peningkatan, siswa menyatakan sikap moral mengalami peningkatan, siswa menyatakan tindakan moral mengalami peningkatan dan siswa menyatakan a,b,c mengalami peningkatan lebih baik.

Siswa menyatakan bahwa pengaruh positif pemahaman nilai religius terhadap peningkatan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral siswa yaitu, dapat mengontrol segala gerak gerik perbuatan karena siswa merasa dirinya diawasi oleh tuhan yang maha esa, siswa menyatakan pikiran, perkataan dan tindakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan oleh agama, siswa menyatakan

mempunyai keyakinan bahwa setiap individu selalu diawasi oleh tuhan-nya dan siswa menyatakan bahwa siswa selalu berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Siswa menyatakan bahwa pengaruh positif yang didapatkan dari pemahaman nilai kejujuran terhadap peningkatan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral siswa yaitu, dapat menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, siswa menyatakan bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri, siswa menyatakan tidak suka mencontek, berbohong dan berani mengakui kesalahan dan siswa menyatakan berusaha untuk berkata jujur dalam segala hal.

Siswa menyatakan bahwa pengaruh positif yang didapatkan dari pemahaman nilai tanggung jawab terhadap peningkatan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral siswa yaitu, dapat melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan, siswa menyatakan menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada tuhan, diri sendiri, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara, siswa menyatakan berusaha menjaga kehormatan diri dan berkomitmen pada tugas dengan standar terbaik, dan siswa menyatakan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai manusia yang bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pacet yang berlangsung selama 3 minggu, peneliti mempunyai beberapa temuan dalam penelitian, yaitu berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan melalui data angket yang penyebarannya dilakukan pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Pacet secara acak, kemudian wawancara dilakukan pada pihak kurikulum SMP Negeri 1 Pacet, dan observasi langsung kelapangan. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh penguatan pendidikan karakter (PPK) terhadap peningkatan moral siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Pacet.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan melalui data angket yang penyebarannya dilakukan pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Pacet secara acak, kemudian wawancara dilakukan pada pihak kurikulum SMP Negeri 1 Pacet, dan observasi langsung kelapangan. Penelitian tersebut dilakukan

untuk mengetahui pengaruh penguatan pendidikan karakter (PPK) terhadap peningkatan moral siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Pacet.

Berdasarkan hasil data angket yang diperoleh dari siswa kelas VIII di sekolah SMP Negeri 1 Pacet, data hasil wawancara dan data observasi, hal ini diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) berpengaruh terhadap peningkatan moral siswa di SMP Negeri 1 Pacet.

Dalam hal ini dari penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) terhadap peningkatan moral siswa terdapat pengaruh positif yang ditandai dengan *pertama* meningkatnya pengetahuan moral siswa seperti meningkatnya kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. *Kedua* perasaan/sikap moral siswa pun mengalami peningkatan yang cukup baik hal ini terlihat dari siswa lebih merasa percaya diri dan mampu mengontrol diri sebelum bertindak hal ini terbentuk melalui pembiasaan dan penanaman emosi sejak dini oleh para orang tua di rumah dan para guru di sekolah. Dan yang *ketiga* perbuatan/tindakan moral siswa mengalami peningkatan, karena hal ini merupakan akumulasi dari keduanya maka secara otomatis perbuatan/tindakan moral siswa pun mengalami peningkatan secara positif, misalnya siswa lebih bisa menjaga emosi dibawah kendali pemikiran, hal ini terjadi karena pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Meskipun hal itu tidak selalu demikian karena orang baik terkadang gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun seiring dengan dengan kita mengembangkan karakter dalam proses seumur hidup, kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilaian, perasaan dan pola pelaksanaan yang baik pula.

Menurut Thomas Lickona (2012: 84) dalam bukunya *educating for karakter* pendidikan karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yaitu, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Dalam isi Pepres No 87/2017 dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa

melalui olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikiran (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter secara esensial, yaitu mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligemce*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak (Zubaedi, 2011: 55). Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral menurut Michele Borba dalam Yusuf dan Zubaedi (2011: 55) menyatakan bahwa kecardasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Berdasarkan pendapat diatas sudah jelas bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan moral siswa. Melalui penguatan pendidikan karakter membawa pengaruh positif terhadap peningkatan moral siswa karena dengan penguatan pendidikan karakter siswa lebih memahami nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan moral, dengan penguatan pendidikan karakter siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan penguatan pendidikan karakter siswa dapat bertindak sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan keluarga,

Sekolah, maupun masyarakat, dengan penguatan pendidikan karakter siswa menjadi lebih peduli terhadap sesama, dan dengan penguatan pendidikan karakter siswa dapat menempatkan diri dalam bersikap sesuai aturan moral.

KESIMPULAN

Terwujudnya penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacet sebagai pondasi utama dari pembangunan karakter siswa dan merupakan tranformasi dan penanaman nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan, dalam meningkatkan moral siswa, terutama melalui aspek keteladanan kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat dan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau gerakan yang bertujuan membangun dan membekali peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai religius, jujur, dan tanggung jawab di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) berpengaruh positif terhadap peningkatan moral siswa, pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan tentang moral (seperti siswa mempunyai kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai karakter yang sesuai dengan moral dan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter moral), meningkatnya perasaan/sikap moral siswa (seperti siswa mempunyai kepercayaan diri dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter moral, mempunyai kontrol diri dan mencintai kebenaran serta rendah hati), dan meningkatnya perbuatan/tindakan moral siswa karena hal tersebut merupakan akumulasi dari keduanya maka secara otomatis perbuatan/tindakan moral siswa pun mengalami peningkatan secara positif, misalnya siswa lebih bisa menjaga emosi dibawah kendali pemikiran atau siswa beresukha menjadi pribadi yang baik dalam berbicara dan bertingkah laku hal ini terjadi karena pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Akdon, & Riduwan. (2005). *Rumus dan Data Dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Budiningsih, C. A. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Fathoni, A. (2006). *Menejemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, C.V.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial*. Jakart: PT. RajaGrafindo Persada.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Karakter Mendidik Untuk Membentu Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zubaedi, D. M. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media